

DAMPAK PENDIDIKAN AUDITING TERHADAP AUDIT EXPECTATION GAP

(Penelitian Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi di FE UNDIP Semarang)

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan Oleh :

**Nama : Saifullah
NIM : C4C000362**

**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2003**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis/ diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggungjawabannya sepenuhnya ada di pundak saya.

Semarang, November 2002

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script that appears to be the name 'Saifullah'.

Saifullah

Tesis Berjudul

Dampak Pendidikan Auditing Terhadap Audit Expectation Gap
(Studi Eksperimen pada Mahasiswa Akuntansi di FE UNDIP Semarang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

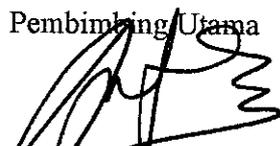
Saifullah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Januari 2003

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

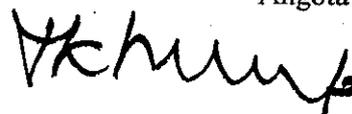
Pembimbing Utama


Dr. Arifin Saeni Mcom, Hons.

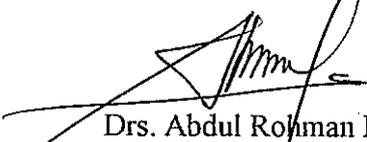
Pembimbing kedua


Drs Darsono MBA, Akt.

Angota Tim Penguji


Drs. M. Kholiq Mahfud MSi, Akt.


Dr. Jaka Isgiyarta MSi, Akt.


Drs. Abdul Rohman MSi, Akt.

Semarang, 2 Januari 2003

Universitas Diponegoro Program Pascasarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Departemen Pascasarjana Universitas Diponegoro




Drs. H. M. Moftamad Nasir, MSi, Akt.

Abstraksi

Penelitian ini menelaah pengaruh pendidikan terhadap persepsi mahasiswa atas arti laporan audit dan tanggung jawab serta tugas auditor. Penelitian ini menggunakan instrumen dengan skala diferensial semantic untuk mengukur pesan yang dikomunikasikan melalui laporan audit. Kuesioner diberikan kepada kedua kelompok mahasiswa S-1 pada awal dan akhir semester.

Kelompok eksperimen terdiri dari mahasiswa akuntansi S-1 sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah Auditing. Kelompok kontrol terdiri dari mahasiswa manajemen S-1 yang tidak menempuh mata kuliah auditing. Dalam penelitian ini terdapat 60 mahasiswa akuntansi yang berpartisipasi dalam eksperimen dan 40 mahasiswa manajemen sebagai kontrol pada awal semester. Mahasiswa yang sama juga berpartisipasi akhir semester.

Hipotesis 1, hipotesis 2 dan hipotesis 3 diuji untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan diantara kelompok mahasiswa dengan menggunakan alat analisis Mann Whitney. Hipotesis 4 diuji untuk mengetahui perbedaan rata-rata responden terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan, tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan dan evaluasi dari prospek mendatang dari perusahaan dengan menggunakan Kruskal-Wallis tes..

Hasil dari eksperimen mendukung hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi pendekatan efektif untuk memperpendek atau menghilangkan jarak pengharapan audit.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa memang telah terjadi *expectation gap*, tetapi gap yang terjadi dapat dikurangi melalui pendidikan auditing.

Kata Kunci: Persepsi, tanggung jawab dan tugas auditor laporan auditan, *expectation gap*.

Abstract.

This paper examines the effect of education on students' perceptions of the meaning of audit reports and the responsibilities and duties of auditors. A research instrument, utilising semantic differential scales designed to measure the messages communicated through audit reports, was administered to two groups of undergraduate students at the beginning and end of a semester.

The experimental group consisted of final year undergraduate accounting students enrolled in their first auditing unit. The control group consisted of final year undergraduate management students not enrolled in auditing unit. There are 60 accounting students participated in the experiment and there are 40 management students participated in the control at the beginning of a semester. The same students are used at the end of a semester.

Mann-Whitney U test was used to test hypotheses one, two and three. Kruskal-Wallis One-Way Analysis of Variance was used to test for differences in responses between the relative responsibilities of auditors and preparers of financial reports (responsibility); the reliability of underlying financial information (reliability) and the evaluation of the future prospects of the firm (prospects).

The results of this experiment confirm the hypotheses proposed. So the results of the study suggest that education may be an effective approach to narrowing or eliminating the audit expectation gap.

This research has implication that happen the expectation gap, but the gap's can be reduced by auditing education program.

Key Words: Perception, responsibility and duty of auditor's, audit reports, expectation gap

DAFTAR ISI

	Halaman
Surat Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
ABSTRAKSI/ ABSTRACT.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Auditor dan Kegiatannya.....	7
2.1.2 Akuntan Publik sebagai Suatu Profesi.....	7
2.1.3 Peran dan Tanggung Jawab Auditor.....	8
2.1.4 Persepsi.....	13
2.1.5 Persepsi sebagai Kegiatan Psikologis.....	14
2.1.6 Teori Agensi.....	16
2.1.7 Expectation Gap	17
2.2 Penelitian Sebelumnya	19

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	27
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Kriteria Penentuan Populasi dan Responden.....	30
3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	31
3.4 Prosedur Eksperimen.....	31
3.5 Pengumpulan Data.....	33
3.6 Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran.....	33
3.7 Teknik Pengujian Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data.....	37
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Partisipan.....	41
4.2 Pengujian Data.....	43
4.3 Pengujian Hipotesis 1.....	45
4.4 Pengujian Hipotesis 2.....	48
4.5 Pengujian Hipotesis 3.....	50
4.6 Pengujian Hipotesis 4.....	52
4.7 Pembahasan.....	56
V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	60
5.3 Implikasi untuk Penelitian yang akan datang.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	25
Tabel 4.1	Sampel Penelitian.....	43
Tabel 4.2	Jumlah Sampel yang bisa digunakan pada setiap Kelompok Responden.....	43
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas.....	44
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas.....	45
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney terhadap Tanggung Jawab Relatif Auditor dan Persiapan Laporan Keuangan.....	47
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney terhadap Tanggung Jawab Untuk Menilai Keandalan Laporan Keuangan.....	49
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Uji Mann-Whitney terhadap Tanggung Jawab Untuk Menilai Prospek Mendatang dari Perusahaan.....	51
Tabel 4.8	Rata-rata Jawaban Responden terhadap Faktor Tanggung Jawab, Faktor Keandalan Laporan Keuangan dan Faktor Prospek Mendatang dari Perusahaan.....	53
Tabel 4.9	Hasil Uji Perbedaan Persepsi Mahasiswa terhadap Faktor Tanggung Jawab, Faktor Keandalan Laporan Keuangan dan Faktor Prospek Mendatang dari Perusahaan.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
Gambar 2	Rerangka Pemikiran Teoritis.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	65
A. Kuesioner Penelitian	
B. Data Penelitian	
C. Output SPSS Pengujian Penelitian	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan audit penting sekali dalam suatu audit, karena laporan audit merupakan informasi mengenai apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya setelah melakukan audit. Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi kewajaran laporan keuangan ini masih banyak yang belum dipahami oleh masyarakat luas. Masyarakat bisa mengalami banyak kesulitan jika masing-masing mengikuti caranya sendiri-sendiri dalam menafsirkan laporan auditor. Oleh karena itu telah ditetapkan standar profesional yang merinci dan merumuskan berbagai jenis laporan audit. Pemakaian kata-kata dalam laporan audit bentuk baku diseragakan tetapi dapat dibuat laporan audit yang berbeda untuk situasi dan kondisi yang berbeda, misalnya laporan auditor independen dengan pendapat wajar dengan pengecualian, laporan auditor dengan tidak memberikan pendapat dan lain sebagainya.

Dalam laporan audit, auditor akan menyampaikan pesan kepada para pemakai laporan yang berkaitan dengan hasil temuannya selama melakukan audit. Pesan yang disampaikan oleh auditor dalam laporan auditnya akan menimbulkan masalah seandainya auditor berpendapat wajar tanpa pengecualian, perusahaan yang diaudit mengalami kebangkrutan, seperti kasus 37 bank yang telah di audit oleh 10 kantor akuntan publik (KAP) dan laporan keuangan dinilai wajar tetapi setelah itu ternyata dibekukan oleh pemerintah dalam arti tidak dapat beroperasi (Tommy Prabowo,

2001). Hal ini akan menimbulkan suatu *expectation gap* terhadap peran dan tanggung jawab auditor dan apa yang diharapkan oleh dari seorang auditor tidak sama. Harapan masyarakat terhadap laporan keuangan yaitu bebas dari salah saji material dan auditor seharusnya memberikan laporan kesangsiaannya akan kelangsungan hidup suatu usaha di masa yang akan datang, sehingga auditor akan semakin dipercaya oleh masyarakat. Karena profesi akuntan publik bergantung pada kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka terpenuhi atau tidaknya harapan masyarakat terhadap realisasi peran dan tanggung jawab auditor, tergantung pada persepsi masyarakat itu sendiri.

Guy dan Sullivan (1988) mengatakan *expectation gap* adalah perbedaan antara apa yang masyarakat percayai dan harapkan dari seorang auditor dengan apa yang akuntan atau auditor yakini sebagai tanggung jawabnya. Humprey, Moizer dan Turley (1992) berpendapat bahwa, ada empat masalah sehubungan dengan audit *expectation gap* yaitu : tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan atau (*fraud*), independensi auditor, pelaporan kepentingan publik dan arti laporan audit. Menurut Monroe dan Woodliff (1993) peran dan tanggung jawab auditor berkaitan dengan tiga hal antara lain. Pertama tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan. Kedua tanggung jawab menilai keandalan laporan keuangan. Ketiga tanggung jawab untuk mengevaluasi prospek mendatang dari perusahaan.

Penelitian berkaitan dengan *audit expectation gap* menunjukkan bahwa memang terjadi suatu gap. Hasil penelitian Lowe dan Pany (1993) terhadap 141 orang ahli hukum menunjukkan bahwa: pertama, pengetahuan ahli hukum terhadap pelaksanaan audit hanya sekitar 50%-60%, kedua, pengetahuan ahli hukum mengenai

peran auditor berbeda sekali dengan auditor. Rata-rata ahli hukum menganggap auditor harus memberikan jaminan yang mutlak dan harus aktif menemukan kecurangan sekecil apapun, ketiga, sikap ahli hukum terhadap profesi akuntan publik tidak jauh berbeda dengan auditor. Kesimpulan dari penelitian oleh Lowe dan Pany adalah ahli hukum secara sistematis mengharapkan lebih dari apa yang auditor yakini sebagai tanggung jawabnya.

Hal yang sama juga diteliti oleh Gramling, Schaatzberg dan Wallace (1996) dimana responden yang dibandingkan adalah mahasiswa sebelum mengikuti auditing dan mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan auditing secara lengkap serta auditor yang berpengalaman dalam praktek. Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi mahasiswa tentang proses audit dan tanggung jawab auditor berubah setelah mahasiswa menyelesaikan studi auditingnya.

Monroe and Woodliff (1993) juga mengadakan penelitian masalah *expectation gap* dimana penelitian difokuskan kepada pengaruh pendidikan pada audit *expectation gap* yang menekankan pada persepsi mahasiswa terhadap arti laporan audit dan tanggung jawab serta tugas-tugas auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi pendekatan efektif untuk memperpendek atau menghilangkan *audit expectation gap*.

Yeni (2000) mengadakan penelitian masalah *expectation gap* yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan persepsi terhadap peran dan tanggung jawab auditor bagi mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan. Secara keseluruhan penemuannya sejalan dengan penemuan di Amerika, Selandia Baru, Inggris yang

menyatakan bahwa terdapat *expectation gap* antara masyarakat dengan auditor terhadap tanggung jawab auditor.

Masalah yang selama ini muncul mungkin dapat dipahami seandainya masyarakat mengerti peran dan tanggung jawab auditor sehingga *audit expectation gap* dapat dikurangi. Salah satu cara yang mungkin dapat ditempuh adalah melalui jalur pendidikan audit yang diajarkan di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pendidikan auditing mempunyai peran yang sangat membantu mahasiswa dalam memahami akan tugas, peran dan tanggung jawab auditor seperti hasil dari penelitian Gramling (1996), Monroe (1993) dan Yeni (2000). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan auditing dapat mengurangi gap yang selama ini terjadi.

Dalam dunia pendidikan mungkin juga terjadi *expectation gap* karena mahasiswa belum memahami peran dan tanggung jawab auditor secara keseluruhan, belum pernah membaca buku auditing ataupun memahami pesan yang disampaikan oleh auditor independen dalam laporan auditnya dan mahasiswa belum berpengalaman melakukan audit. Pesan yang disampaikan oleh auditor dalam laporan auditnya belum tentu dapat dipahami oleh mahasiswa sebelum mereka mendapatkan pelajaran auditing. Persepsi mahasiswa mungkin akan berubah pandangannya setelah mereka mendapatkan pelajaran auditing.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Monroe dan Woodliff (1993) berkaitan dengan *audit expectation gap*, dengan menggunakan unit analisis yang berbeda. Unit analisis yang akan diteliti adalah mahasiswa fakultas

ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yaitu mahasiswa akuntansi sebagai eksperimen dan mahasiswa manajemen sebagai kontrol. Penggunaan unit analisis tersebut karena mahasiswa merupakan masyarakat ilmiah yang masih belum dipengaruhi oleh pengalaman praktek. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monroe dan Woodliff (1993) adalah mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran auditing dan menggunakan mahasiswa manajemen sebagai pengontrol. Penelitian ini juga akan menguji konsistensinya dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan
2. Apakah terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial :
3. Apakah terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial :
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pandangan mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Menjadi masukan terhadap kompartemen akuntan pendidik sehingga dapat mengambil langkah yang tepat untuk penyusunan standar pendidikan yang lebih baik.
 2. Menjadi masukan bagi perguruan tinggi terutama jurusan akuntansi untuk mengajarkan mata kuliah auditing lebih mendalam .
-

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditor dan Kegiatannya

Auditor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menghimpun dan menafsirkan bukti pemeriksaan (Arens dan Loebbecke, 1994). Pemeriksaan bukti dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum dan auditor bekerja mengikuti Standar Profesioanal Akuntan Publik (SPAP). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) antara lain (Boynton and Kell, 1996) :

1. Jasa atestasi yaitu suatu jasa dimana kantor akuntan mengeluarkan suatu komunikasi tertulis yang menyatakan suatu kesimpulan tentang kehandalan suatu asersi tertulis yang merupakan tanggung jawab manajemen.
2. Jasa non atestasi biasanya berupa jasa akuntansi, pajak, dan jasa konsultasi yang tidak memberikan suatu opini.

2.1.2 Akuntan Publik Sebagai Suatu Profesi

Kriteria untuk menetapkan suatu pekerjaan atau jabatan disebut sebagai suatu profesi antara lain seperti yang dikemukakan oleh Roy dan Mc Neill (1967) :

1. Memberikan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat
2. Mempunyai prasyarat yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi anggota yang diatur dengan undang-undang.
3. Terikat oleh prinsip-prinsip etik dengan tekanannya pada kewajiban berupa pelayanan, kejujuran, integritas serta pengabdian kepada kesejahteraan yang dilayani.
4. Mempunyai prosedur dalam menegakkan disiplin anggota yang melanggar kode etik.
5. Mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan formal.
6. Mempunyai bahasa sendiri dan mengenai hal-hal yang sangat teknis hanya dimengerti oleh mereka yang menjadi anggota.

2.1.3 Peran dan Tanggung jawab Auditor

Baridwan (1996) mengatakan bahwa kegiatan audit merupakan ujung tombak profesi akuntansi karena kegiatan audit bertujuan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Jadi dapat dikatakan bahwa auditor berperan membantu manajemen dalam mendukung pertanggungjawaban kepada pemilik dan juga memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang diterbitkan tidak mengandung informasi yang menyesatkan bagi para pemakai laporan keuangan. Soedarjono (EZH, 1999) menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor adalah :

1. Tanggung jawab terhadap opini yang diberikan
2. Tanggung jawab terhadap profesi
3. Tanggung jawab terhadap klien
4. Tanggung jawab untuk mengungkapkan kecurangan
5. Tanggung jawab terhadap pihak ketiga seperti investor, pemberi kredit dan sebagainya.
6. Tanggung jawab terhadap pihak ketiga atas kecurangan yang tidak ditemukan.

Sarwoko (1996) mengatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah :

1. Mengemban kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat yang meliputi tanggung jawab mematuhi standar profesi, menghindari konflik kepentingan dan mempertahankan sikap independensi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Menjembatani kepentingan pihak investor dan kreditor dengan pihak manajemen.
3. Mempunyai tanggung jawab moral untuk memberikan informasi secara lengkap dan jujur kepada pihak yang mempunyai wewenang untuk memperoleh informasi tersebut.
4. Mematuhi semua hukum yang berlaku.
5. Mengungkapkan fakta secara menyeluruh yang ditemukan dari tingkah laku manajemen.

6. Harus mempunyai kecanggihan profesi dibidang non auditing seperti konsultasi bisnis dan pajak.

Dalam SPAP peran dan tanggung jawab auditor meliputi :

- 1. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan dan kecurangan (fraud)**

Kekeliruan atau *error* (SPAP, seksi 316) adalah salah saji atau penghilangan yang tidak disengaja dapat berupa: kekeliruan mengumpulkan dan mengolah data akuntansi, estimasi akuntansi yang salah karena kekhilafan, penafsiran akuntansi yang salah menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau penghilangan disengaja yang mencakup: penyajian laporan keuangan yang menyesatkan (kecurangan manajemen) dan penyalahgunaan aktiva (penggelapan).

- 2. Tanggung jawab menghindari konflik dan mempertahankan sikap independensi**

Independen adalah sikap yang tidak mudah dipengaruhi, dimana auditor harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan terhadap klien, baik terhadap manajemen maupun pihak pemilik (SPAP, seksi 220). Auditor berkewajiban mempertahankan fakta bahwa dia independen (*independent in fact*) dan juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya (*independenct*

in appearance). Independensi bisa diartikan bertindak objektif dengan penuh integritas.

3. Tanggung jawab mengkomunikasikan kepada pemakai laporan keuangan

Sarana komunikasi antara investor dan kreditor adalah informasi dan akuntan dianggap sebagai pihak yang independen dalam mengkomunikasikan informasi terutama kepada pihak luar. Selama melakukan audit apabila auditor menemukan kelemahan material pada struktur pengendalian intern, maka auditor berkewajiban mengkomunikasikannya kepada pihak luar berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Carmichael dalam Altman dan Mc Gough (1974) membagi *going concern* atas dua hal. Pertama, masalah keuangan, meliputi kekurangan likuiditas dan equitas penunggakan hutang dan kesulitan mencari dana. Kedua, masalah operasi meliputi kerugian operasi secara terus menerus, prospek pendapatan meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi. Dalam SPAP seksi 314 dinyatakan jika hasil evaluasi yang dilakukan mengidentifikasi adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Jika tidak memuaskan, auditor berhak tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan.

4. Tanggung jawab menemukan pelanggaran hukum oleh klien

Dalam SPAP seksi 317 pengertian unsur pelanggaran hukum oleh klien adalah pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan oleh suatu satuan usaha (manajemen atau karyawan) yang laporan keuangannya di audit. Penentuan suatu perbuatan melanggar hukum bukanlah kompetensi auditor melainkan hasil penelitian ahli hukum. Auditor harus waspada terhadap kemungkinan pelanggaran hukum oleh klien, tetapi bukan berarti harus mendesain suatu prosedur audit khusus untuk mendeteksinya (Carmichael, 1988).

Neebes, Guy dan Whittington (1991) membagi tindakan hukum ke dalam dua katagori. Pertama, tindakan hukum yang memiliki pengaruh langsung dan material terhadap laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab mendesain audit untuk menjamin kewajaran laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Kedua, tindakan hokum yang tidak berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan dan auditor bertanggung jawab mengevaluasi ketika ada informasi yang menarik perhatian bahwa tindakan *illegal* mungkin terjadi melalui prosedur tambahan.

5. Tanggung jawab meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbaiki keefektifan audit

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam melakukan audit merupakan tanggung jawab profesi dan individu auditor. Menurut Soedarjono (mantan ketua IAI) untuk menghadapi abad ke-21 perlu disiapkan kompetensi

di bidang auditing dan teknologi informasi dan komunikasi. Suyono Salamun (1999) berpendapat tentang sifat-sifat yang harus selalu melekat pada diri seorang akuntan, diantaranya betul-betul menghayati profesionalismenya sebagai etos kerjanya, berwawasan luas dan mempunyai visi ke depan berorientasi internasional dan multi kultural, berkarakter wirausahawan, mempunyai kemampuan teknis tertentu dan mempunyai kepekaan terhadap tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

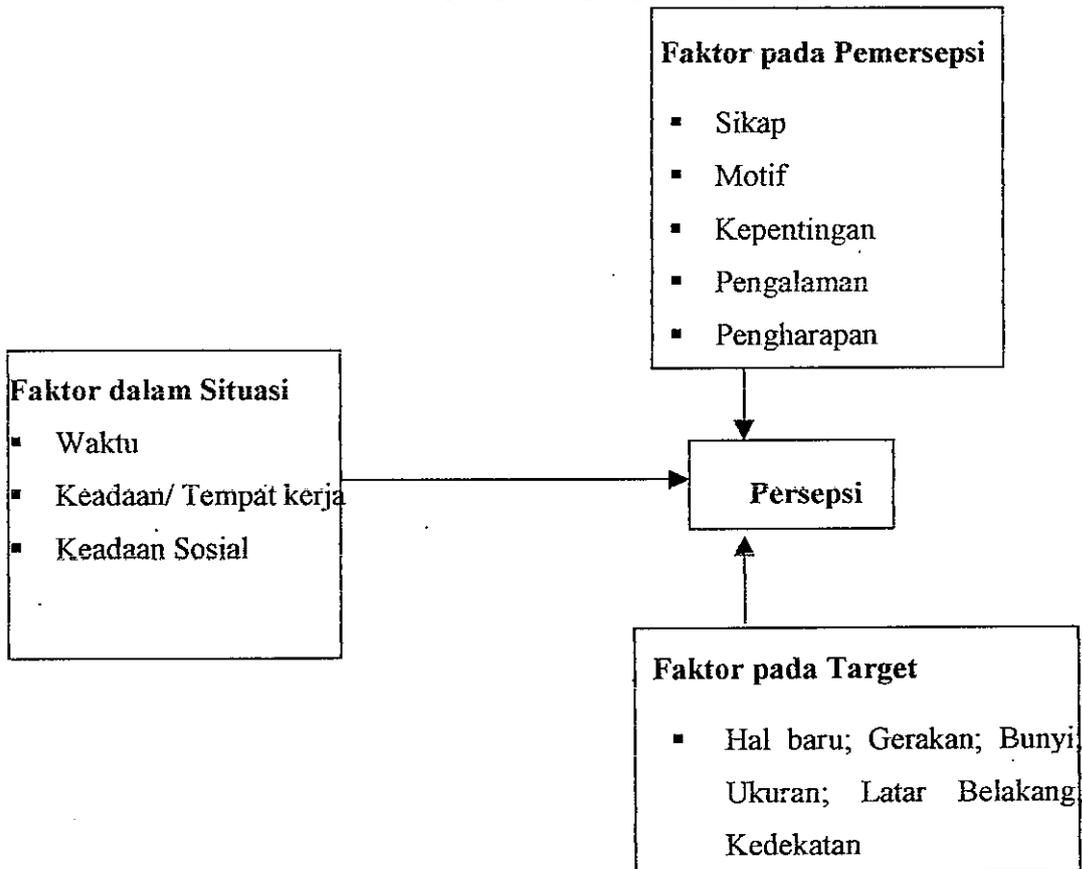
2.1.4 Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu) atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi meliputi penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penafsiran stimulus serta telah diorganisasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap (Gibson et. al., 1987).

Robbins (1996) secara implisit menyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap suatu objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada gambar 1.

Gambar 1

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber : Stephen P. Robbins, (1996)

2.1.5 Persepsi Sebagai kegiatan Psikologis

Peran dan tanggung jawab auditor merupakan hal yang pokok yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh seorang auditor dalam setiap penugasan yang dilaksanakan. Bila harapan masyarakat agar laporan keuangan bebas dari salah saji material dan auditor dapat memberikan laporan kesangsiaannya akan kelangsungan

hidup suatu usaha di masa yang akan datang, maka auditor akan semakin dipercaya oleh masyarakat. Karena profesi akuntan publik bergantung pada kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka terpenuhi atau tidaknya harapan masyarakat terhadap realisasi peran tanggung jawab auditor, tergantung pada persepsi masyarakat itu sendiri.

Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun pengertian persepsi adalah bagaimana individu melihat dan menafsirkan kejadian / objek. Individu akan bertindak berdasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realita yang sebenarnya. Proses persepsi dimulai dari panca indra, yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat reseptornya, kemudian diteruskan kepada pusat susunan saraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang dialaminya. Pengertian persepsi menurut Siegel dan Marconi (1989) yaitu suatu proses dimana individu menyeleksi, mengorganisir, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang berarti dan koheren dengan dunia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti kepada stimulus untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya dengan jalan menyeleksi dan mengorganisir masukan-masukan serta menginterpretasikannya. Karena setiap orang memberikan arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda akan melihat hal yang sama secara berbeda pula.

Persepsi merupakan suatu hal yang terintegrasi dari individu yang bersangkutan dan dari stimulus yang diterimanya, (Krech, et al, 1962) yaitu apa yang

ada dalam diri individu, pengalaman-pengalaman sebelumnya, perasaan waktu itu, prasangka, keinginan, sikap dan tujuan. Jadi apa yang dipersepsikan oleh seseorang pada suatu waktu tertentu bukan hanya dipengaruhi oleh stimulus itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh hal-hal tersebut di atas.

Persepsi merupakan suatu proses, sehingga apabila stimulus yang diterima kompleks maka semakin kompleks pula proses yang berlangsung dan persepsi yang muncul adalah persepsi yang merupakan reaksi terhadap situasi secara keseluruhan dari suatu lingkungan atau keseluruhan stimulus. Jadi dapat dikatakan proses terbentuknya persepsi banyak mengaitkan rangkaian berbagai kejadian dan pengalaman-pengalaman serta pengharapan dan penilaian terhadap sesuatu yang akhirnya akan membentuk persepsi seseorang terhadap sesuatu.

2.1.6 Teori Agensi.

Inti masalah dari teori agensi ini adalah bahwa prinsipal mendelegasikan otoritasnya ke agen untuk bertindak sesuai keinginan mereka. Ini adalah delegasi yang memungkinkan para agen untuk mengambil kesempatan meraih utilitas mereka pada utilitas para prinsipal. Teori agensi mengkhususkan pada dua kondisi, yaitu pertama delegasi dan kemudian pengendalian untuk meminimasi kecurangan potensial atas delegasi tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Aplikasi dari pengendalian agensi tidak secara jelas mengungkapkan bahwa semua keputusan manajer akan menghasilkan kenaikan atau peningkatan kemakmuran prinsipal, yang diungkapkan hanyalah bahwa manajer akan berusaha

atau bekerja keras untuk memperoleh hasil yang menguntungkan bagi para prinsipal. Untuk itu para prinsipal memerlukan pihak yang independen (auditor) untuk memaksimalkan utilitasnya dan apakah laporan keuangan yang disampaikan oleh agen sudah wajar atau belum.

Auditor setelah selesai melakukan audit tentu akan melaporkan hasil temuannya kepada prinsipal, namun tentunya tidak semua hasil temuan yang dilaporkan oleh auditor memuaskan prinsipal sehingga terjadilah *expectation gap*.

2.1.7 Expectation Gap

Guy dan Sullivan (1996) mengatakan bahwa *expectation gap* adalah perbedaan apa yang masyarakat dan pemakai laporan keuangan percayai atau harapkan dari auditor dengan apa yang akuntan atau auditor yakini sebagai tanggung jawabnya. Boynton and Kell (1996) mengatakan bahwa pemakai laporan keuangan mengharapkan auditor untuk :

1. Melakukan audit dengan kompeten, jujur, independen dan obyektif
2. Menyelidiki dan mendeteksi salah saji material yang disengaja dan yang tidak disengaja.
3. Mencegah dikeluarkannya laporan keuangan yang menyesatkan.

Masyarakat masih tetap merasa bahwa harapannya belum terpenuhi dimana kegagalan bisnis dan kerugian investasi justru terjadi setelah laporan diaudit oleh auditor dan pendapatnya wajar tanpa pengecualian. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menganggap kegagalan bisnis dan kerugian bisnis itu sama dengan kegagalan

audit. Padahal ketiga hal itu berbeda. Auditor menyatakan bahwa dia telah melakukan audit sesuai standar yang berlaku dan telah memenuhi tanggungjawabnya.

Guy dan Sullivan (1988) menyatakan tentang masalah *expectation gap* dimana harapan masyarakat melebihi opini audit dan melebihi tanggung jawab auditor dalam menjamin kewajaran laporan keuangan. Memang pada waktu auditing pertama kali muncul adalah memberikan jaminan sepenuhnya terhadap kecurangan dan kesalahan manajemen yang disengaja, tetapi karena perkembangan jaman maka muncullah konsep memberikan jaminan pada pihak eksternal tentang kewajaran penyajian laporan keuangan.

Humphrey, Moizer and Turley (1993) menyebutkan bahwa ada empat masalah yang berkaitan dengan masalah *expectation gap* yaitu :

1. Tanggung jawab pendeteksian kecurangan oleh auditor
2. Independensi auditor
3. Pelaporan kepentingan publik
4. Arti laporan audit

Sedangkan Boynton and Kell (1996) menyatakan bahwa *expectation gap* berkaitan dengan :

1. Pendeteksian dan pelaporan kekeliruan dan ketidakberesan terutama kecurangan
2. Pendeteksian dan pelaporan tindakan melawan hukum oleh klien.
3. Melaporkan ketika ada kesangsian tentang kelangsungan hidup satuan usaha kliennya.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terhadap *expectation gap* relatif masih sedikit terutama di Indonesia. Secara umum hasil penelitian menunjukkan adanya *gap* atau kesenjangan antara apa yang masyarakat harapkan dari auditor dengan apa yang menjadi tanggung jawab auditor. Penelitian oleh Lowe dan Pany (1993) terhadap 141 orang ahli hukum dan terhadap auditor yang telah mempunyai pengalaman praktek rata-rata 38 bulan sebanyak 78 orang yang berusaha membandingkan sikap terhadap profesi auditing antara auditor dan ahli hukum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : pertama pengetahuan ahli hukum terhadap pelaksanaan audit hanya sekitas 50%-60%, kedua pengetahuan ahli hukum mengenai peran auditor berbeda sekali dengan auditor. Rata-rata ahli hukum menganggap auditor harus memberikan jaminan yang mutlak dan harus aktif menemukan kecurangan sekecil apapun. Ketiga sikap ahli hukum terhadap profesi akuntan publik tidak jauh berbeda dengan auditor , misalnya dalam hal bekerja sama seperti tangan dan sarung tangan. Rata-rata ahli hukum berpendapat antara membenarkan dengan tidak membenarkan (rata-rata 4,92 dengan 10 skala likert), sedang auditor lebih mendekati tidak membenarkan (rata-rata 2,91). Penelitian Lowe dan Pany ini mempunyai keterbatasan, dimana para ahli hukum yang diminta tanggapannya adalah para calon ahli hukum yang belum terlibat dalam mempertimbangkan klaim malpraktek auditor. Kesimpulan penelitian dari Lowe dan Pany ini adalah ahli hukum secara sistematis mengharapkan lebih dari apa yang auditor yakini sebagai tanggung jawabnya.

Humrey, Moizer dan Turley (1993) melakukan penelitian mengenai persepsi individu terhadap masalah harapan di Inggris yaitu tentang peran auditor, peraturan dan larangan yang akan dijalankan pada kantor akuntan, dan keputusan yang akan dibuat auditor untuk suatu kasus mini yang disajikan peneliti yang didasarkan pada hasil survey penelitian dari beberapa negara, seperti Beck (1973), Arrington et al (1983), Porter (1989), Mitchell (1991) yang menyimpulkan bahwa ada ketidakpastian sekitar peran audit dan selalu mengkritik auditor dalam hubungannya dengan kecurangan, going concern dan aktivitas bisnis secara umum. Penelitian Humrey, Moizer dan Turley (1993) dimotivasi oleh sedikitnya bukti komparatif yang tersedia mengenai perbedaan pandangan antara praktisi auditor dan penerima jasa audit. Jadi Humrey, Moizer dan Turley (1993) melakukan penelitian dengan tujuan membuktikan hal ini, bagaimana auditor dan pekerjaannya dirasakan oleh berbagai kelompok yang berkepentingan dengan proses pelaporan keuangan dan menguji apakah *expectation gap* ada hubungannya dengan pekerjaan tertentu, seperti : akuntan (akuntan publik, auditor internal, konsultan manajemen, dan sebagainya), direktur keuangan, analis investasi, banker, dan jurnalis keuangan.

Hasilnya bahwa auditor dan partisipasi lain berbeda secara signifikan pandangannya pada sifat auditing dan pekerjaan yang dilakukan auditor dan terdapat kekuatan yang menjelaskan dari variabel tertentu dengan eksisnya *expectation gap*. Akuntan secara keseluruhan memandang kinerja auditor lebih baik dibandingkan dengan inspeksi pajak dan pengacara, sedangkan direktur keuangan memandang kinerja auditor memang lebih baik dibanding inspeksi pajak pada sebagian besar

pernyataan yang diajukan, tetapi jika dibandingkan dengan pengacara, direktur keuangan menganggap kinerja pengacara jauh lebih baik dibandingkan auditor. Bagi kelompok responden analis investasi, bankir dan jurnalis menganggap kinerja inspeksi pajak dan pengacara jauh lebih baik jika dibanding kinerja auditor.

Hal yang sama juga diteliti oleh Gramling, Schatzberg dan Wallace (1996) dimana responden yang dibandingkan adalah mahasiswa sebelum mengikuti auditing dan mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan auditing secara lengkap serta auditor yang berpengalaman dalam praktek. Tujuan utamanya adalah membuktikan dugaan bahwa pendidikan dan pengalaman praktek dapat mengurangi *expectation gap* yang ada karena mahasiswa menjadi lebih mengerti tentang peran dan tanggung jawab auditor yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor. Penelitiannya menggunakan instrumen yang dikembangkan dan telah digunakan oleh Porter (1990) dalam studi *expectation gap* di Inggris oleh Humphrey et al (1993). Modifikasi dilakukan untuk hal-hal yang berbeda antara negara Inggris dengan Amerika Serikat. Tetapi penelitiannya belum melakukan uji *validitas* dan *reliabilitas instrumen*. Hasil penelitiannya menunjukkan persepsi mahasiswa tentang proses audit dan tanggung jawab auditor berubah setelah mahasiswa menyelesaikan studi auditingnya.

Porter (1993) juga melakukan penelitian *expectation gap* di New Zealand tahun 1989 untuk memastikan opini dari kelompok yang berkepentingan dengan auditor sehubungan dengan tugas auditor, standar kinerja dan sejauh mana fungsi yang telah dilaksanakan oleh seorang auditor atau untuk menyelidiki adanya *audit expectation performance gap* antara yang masyarakat harapkan dari seorang auditor

dengan yang auditor yakini sebagai *performannya*. Penelitiannya dimotivasi oleh munculnya masalah kepercayaan kepada kantor akuntan publik, karena pada bulan Oktober 1987 pasar modal di Selandia Baru mengalami kehancuran dan bersamaan dengan itu kantor akuntan menghadapi masalah tuntutan hukum yang didasarkan klaim kelalaian auditor. Kritik dan tuntutan hukum terhadap auditor menandakan adanya *gap* antara harapan masyarakat dari auditor dengan kinerja auditor yang dilihat dan dirasakannya.

Porter membagi *gap* menjadi dua yaitu : pertama *unrasonable expectation* (*gap* yang tidak layak), dan kedua *performance gap*. *Performance gap* kemudian dipecah lagi menjadi *deficient performance* dan *deficient standards*. Responden dalam penelitiannya adalah auditor, perusahaan yang diaudit, analis keuangan, investor, manajer bank, akademik auditing, ahli hukum dan jurnalis keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan terjadinya kesenjangan harapan terhadap kinerja auditor oleh perusahaan yang diaudit, analis keuangan, akademis, jurnalis keuangan, dan ahli hukum dengan kinerja yang diyakini auditor harus diberikan.

Monroe and Woodliff (1993) juga mengadakan penelitian masalah *expectation gap* dimana penelitian difokuskan kepada pengaruh pendidikan pada audit *expectation gap* yang menekankan pada persepsi mahasiswa akan arti laporan audit dan tanggung jawab serta tugas-tugas auditor. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala deferensial semantik yang dirancang untuk untuk mengukur pesan yang dikomunikasikan melalui laporan audit. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S-1 Akuntansi sebelum menempuh pelajaran auditing dan setelah

menempuh pelajaran auditing dan mahasiswa manajemen sebagai pengontrol (tidak pernah mendapat pelajaran auditing) serta auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi pendekatan efektif untuk memperpendek atau menghilangkan *audit expectation gap*.

Nadirsyah (1993) telah melakukan penelitian tentang persepsi pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum terhadap independensi akuntan publik. Kelompok responden pemakai informasi akuntansi terdiri dari investor dan kreditor, kelompok akuntan terdiri dari akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan pemerintah, sedangkan kelompok masyarakat umum terdiri dari pengusaha non investor, dosen non akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi. Hasil penelitiannya dengan 50 responden untuk masing-masing kelompok menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara akuntan dan masyarakat umum persepsinya terhadap independensi akuntan publik. Dengan kata lain pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum secara signifikan tidak mempersepsikan akuntan publik independen. Jadi kesimpulan penelitiannya akuntan publik tidak independen, dimana ketidak independennya berbeda-beda tiap kelompok responden.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Erlina (1993), yaitu tentang persepsi akuntan publik dan pemakai laporan pemeriksaan terhadap laporan akuntan di pasar modal Indonesia. Dengan menggunakan 80 responden, dengan mail survey diperoleh hasil uji rata-rata, uji t dan analisis varians, dimana ketiga kelompok pemakai laporan keuangan secara signifikan persepsinya secara keseluruhan terhadap

laporan akuntan negatif, yang berarti pemakai laporan keuangan kurang mau menggunakan laporan akuntan untuk membantu dalam mengambil keputusan ekonomi.

Yeni (2000) mengadakan penelitian masalah *expectation gap* yang bertujuan untuk menguji perbedaan persepsi terhadap peran dan tanggung jawab auditor diantara mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan. Respondennya adalah mahasiswa sebanyak 59 responden dari jurusan akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah auditing secara lengkap, 56 responden dari KAP, 49 responden dari investor sebagai pemakai laporan keuangan auditan. Data diuji dengan ANOVA dan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara ketiga kelompok responden pada faktor-faktor tanggung jawab terhadap *fraud*, mempertahankan independensi, tanggung jawab *illegal act clien*, dan memperbaiki keefektifan audit. Sedangkan faktor pengkomunikasian hasil audit tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Secara keseluruhan penemuannya sejalan dengan penemuan di Amerika, Selandia Baru, Britania yang menyatakan bahwa terdapat *expectation gap* antara masyarakat dengan auditor terhadap tanggung jawab auditor. Penelitiannya mempunyai keterbatasan yaitu kesimpulan tidak bisa digeneralisasi. Untuk lebih jelasnya ringkasan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Ringkasan Penelitian - Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Obyek Penelitian	Alat Analisis	Hasil-Hasil
1	Porter (1989)	Melakukan penelitian expectation gap antara auditor, perusahaan yang diaudit, analis keuangan, investor, manajer bank akademik auditing, ahli hukum dan jurnalis keuangan.	ANOVA	Menunjukkan terjadi kesenjangan ekspektasi terhadap kinerja auditor oleh perusahaan yang diaudit, analis keuangan, akademis, jurnalis keuangan, dan ahli hukum dengan kinerja yang diyakini auditor harus diberi.
2	Lowe & Pany (1993)	Membandingkan sikap terhadap profesi auditing antara 78 auditor dan 141 ahli hukum	Uji beda untuk dua sampel independen/bebas, (T Test)	Pertama, pengetahuan ahli hukum mengenai pelaksanaan audit hanya (50%-60%). Kedua pengetahuan ahli hukum mengenai peran auditor berbeda sekali dengan auditor.
3	Humrey, Moizer&Turley (1993)	Penelitiannya mengenai persepsi individu terhadap masalah ekspektasi di Britania tentang peran auditor, peraturan dan larangan yang akan dijalankan pada KAP.	ANOVA	Bahwa auditor dan partisipasi lain berbeda secara signifikan pandangannya pada sifat auditing dan pekerjaan yang dilakukan auditor dan terdapat kekuatan yang menjelaskan dari variabel tertentu dengan eksisnya expectation gap.
4	Gary S. Monroe dan David R. Woodliff (1993)	Meneliti pengaruh pendidikan terhadap audit expectation gap	Mann Whitney tes dan Kruskal Wallis tes	Bahwa pendidikan mungkin sebagai pendekatan efektif untuk mengurangi audit expectation gap.
3	Gramling,	Membandingkan		Menunjukkan persepsi

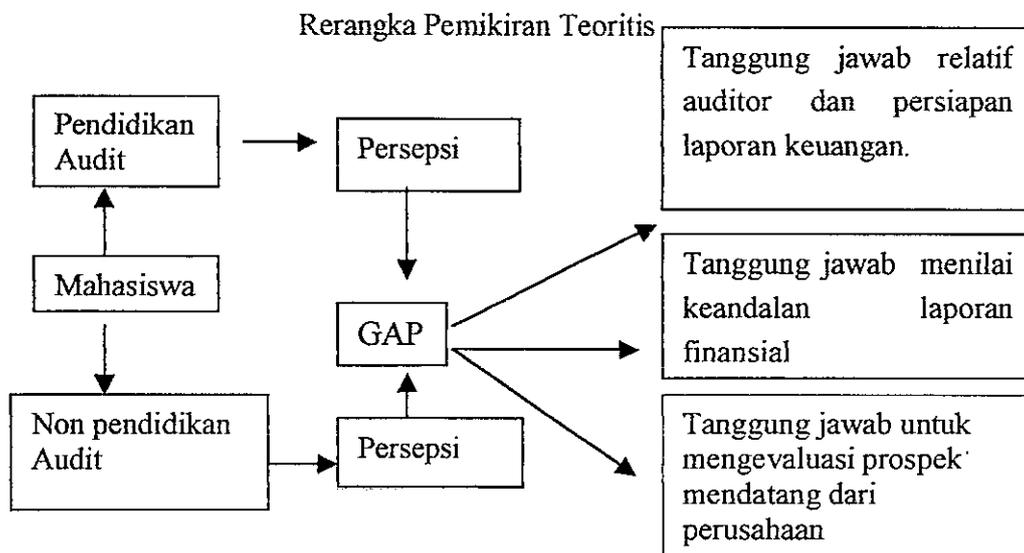
	Schatzberg dan Wallace (1996)	mahasiswa yang belum mengikuti auditing dan mahasiswa yang sudah mengikuti auditing secara lengkap serta auditor yang berpengalaman dalam praktek	ANOVA	mahasiswa tentang proses audit dan tanggung jawab auditor berubah setelah mahasiswa menyelesaikan studi auditingnya.
4	Erlina (1993)	Persepsi akuntan publik dan pemakai laporan pemeriksaan terhadap laporan akuntan di pasar modal Indonesia.	Uji t & ANOVA	Menunjukkan ketiga kelompok pemakai laporan keuangan secara signifikan persepsinya secara keseluruhan terhadap laporan akuntan negatif, yang berarti pemakai laporan keuangan kurang mau menggunakan laporan akuntan untuk membantu dalam mengambil keputusan ekonomi.
5	Nadirisyah (1993)	Persepsi pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum terhadap independensi akuntan publik.	ANOVA	Masing-masing kelompok menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara akuntan dan masyarakat umum persepsinya terhadap independensi akuntan publik. Atau dengan kata lain akuntan publik tidak independen, namun ketidak independennya berbeda-beda tiap kelompok responden.
7	Nini Syofri Yeni (2000)	Menguji ada tidaknya perbedaan persepsi terhadap peran dan	ANOVA	Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara ketiga

		tanggung jawab auditor diantara mahasiswa, auditor dan pemakai laporan keuangan		kelompok pada faktor tanggung jawab terhadap fraud, mempertahankan independensi, tanggung jawab illegal audit, dan memperbaiki keefektipan audit.
--	--	---	--	---

2.3 Rerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Expectation gap terhadap peran dan tanggung jawab auditor dapat muncul di masyarakat, termasuk mahasiswa yang semata-mata pemahamannya melalui dunia pendidikan dan auditor yang telah terpengaruh oleh praktek yang ada di lapangan dan bisnis kliennya. Mahasiswa mungkin akan berubah pandangannya terhadap peran dan tanggung jawab auditor setelah mendapatkan pelajaran auditing, sehingga model penelitian dapat dirumuskan pada gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2



Dari model penelitian yang ada dapat dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut :

Ha1: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan.

Ha2: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran auditing terhadap tanggung jawab auditor dalam menilai keandalan laporan keuangan

- Ha3: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi prospek mendatang dari perusahaan.

Ha4: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan, tanggung jawab auditor dalam menilai keandalan laporan keuangan dan tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi prospek mendatang dari perusahaan.

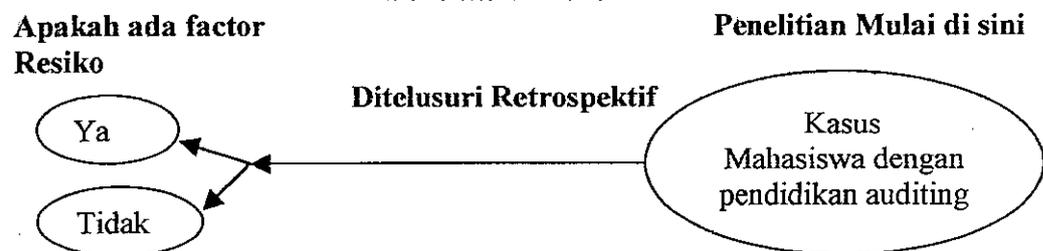
BAB III

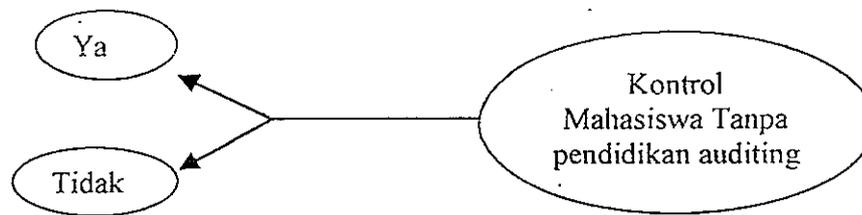
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen seperti yang pernah dilakukan oleh Monroe dan Woodliff (1993). Penelitian yang dilaksanakan bersifat eksperimen kasus kontrol, dengan desain factorial 3x3, dimana ketiga faktor tersebut adalah: (1) Pandangan mahasiswa terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan (yaitu terdapat perbedaan atau tidak), (2) pandangan mahasiswa terhadap keandalan laporan keuangan (yaitu terdapat perbedaan atau tidak) dan (3) pandangan mahasiswa terhadap prospek mendatang dari perusahaan (yaitu terdapat perbedaan atau tidak). Dalam penelitian kasus kontrol penelitian dimulai dengan mengidentifikasi subyek yaitu mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah dengan efek yaitu pendidikan auditing (kelompok kasus) dan mencari subyek (mahasiswa manajemen) yang tidak mengalami efek /pendidikan auditing (kelompok kontrol). Untuk lebih jelasnya penelitian kasus kontrol dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3
Penelitian Kasus Kontrol





Sumber: data primer diolah

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subyek (*self-report data*) yaitu jenis data penelitian yang berupa opini, sikap dan karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (Indrianto dan Supomo, 1999). Penelitian ini menggunakan modus komunikasi dimana sampel dikumpulkan dalam satu ruangan lalu diminta kesediannya untuk mengisi kuesioner. Skala pengukuran yang digunakan adalah deferensial semantik.

3.2 Kriteria Penentuan Populasi dan Responden

Populasi dari penelitian eksperimen adalah orang-orang atau objek yang ingin diteliti (Reaves, 1992) populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen di Jawa Tengah yaitu mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. Mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel adalah mahasiswa sebelum mengambil mata kuliah Auditing dan mahasiswa yang sama akan dijadikan sampel setelah menempuh mata kuliah Auditing. Mahasiswa manajemen dalam penelitian ini dijadikan sebagai pengontrol.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang diketahui secara langsung oleh peneliti. Peneliti secara langsung mendatangi mahasiswa dengan cara meminta izin dosen mata kuliah yang bersangkutan untuk membagikan kuesioner sekaligus memperoleh jawaban langsung dari mahasiswa. Mahasiswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Diponegoro Semarang.

Kuesioner yang pertama dibagikan kepada mahasiswa akuntansi sebelum menempuh mata kuliah Auditing dan tidak mengulang serta mahasiswa manajemen yang memang sama sekali tidak mendapatkan pelajaran auditing. Kuesioner kedua dibagikan kepada mahasiswa akuntansi yang sama setelah menempuh mata kuliah Auditing, begitu juga dengan mahasiswa manajemen yang tidak mendapatkan mata kuliah Auditing. Jadi kuesioner dibagikan kepada mahasiswa yang sama dalam jangka waktu tujuh bulan.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah pemilihan sampel pertimbangan (*judgment sampling*), yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak dengan menggunakan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian (Indrianto dan Supomo, 1999).

3.4 Prosedur Eksperimen

Dalam eksperimen ini mahasiswa diminta untuk memberikan persepsinya terhadap hasil laporan auditan yang meliputi tiga hal. Pertama tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan yang berkaitan antara lain dengan catatan laporan keuangan (*accounting records*), Mencegah kecurangan (*preventing*

fraud), mendeteksi kecurangan (*detecting fraud*), mendeteksi kecurangan kecil (*detecting petty fraud*), memelihara asset perusahaan (*safeguarding asset*). Kedua tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan yang meliputi penyajian tidak wajar (*fairly presented*), penyajian tidak akurat (*in error*), dan kebenaran (*true and fair view*). Ketiga tanggung jawab untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan yang meliputi kekayaan perusahaan (*poor investment*), peminjam yang bertanggung jawab (*reliable debtor*) dan debitur yang mempunyai prospek (*good loan prospect*). Instrumen penelitian merupakan instrumen yang digunakan oleh Monroe dan Woodliff (1993) yang dimodifikasi sesuai dengan *setting* partisipan yang ada di Indonesia. Prosedur eksperimen ini meliputi dua tahap pertama mahasiswa dihadapkan pada kasus laporan audit setelah itu mahasiswa diminta tanggapannya dengan mengisi kuesioner yang tersedia.

Eksperimen dilaksanakan dalam suatu studi dimana mahasiswa akuntansi belum menempuh mata kuliah Auditing dan eksperimen dilaksanakan pada mahasiswa akuntansi yang sama ketika selesai menempuh mata kuliah Auditing. di mana partisipan diminta untuk mengerjakan kasus eksperimental beserta dengan kuesioner secara individual. Mahasiswa manajemen dalam penelitian ini dijadikan kontrol. Dalam eksperimen diberikan informasi auditor berpendapat bahwa laporan keuangan yang telah diauditnya disajikan secara wajar dengan pengecualian dan mahasiswa diminta tanggapannya berkaitan dengan hal itu. Rata-rata para partisipan menghabiskan waktu selama kurang lebih 15 menit untuk menyelesaikan kasus eksperimen tersebut.

3.5 Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah pengujian eksperimen yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Data dikumpulkan secara langsung dengan cara kuisisioner yang dibagikan kepada responden diisi dalam suatu ruangan secara individu dan dikembalikan setelah diisi untuk dijadikan data. Mahasiswa diberi waktu 15 menit untuk membaca dan mengisi kuisisioner secara lengkap, baru setelah lengkap kuisisioner dikumpulkan. Dari data yang terkumpul, akan diseleksi jawaban yang tidak konsisten, sehingga diharapkan data yang ada mencerminkan penelitian yang sebenarnya.

3.6. Operasionalisasi variabel dan pengukuran

Adapun variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Monroe dan Wodlif (1993) yaitu :

1. Tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan yaitu meliputi siapa yang bertanggung jawab memelihara catatan laporan keuangan (pertanyaan nomor 1), tanggung jawab untuk mencegah kecurangan (pertanyaan nomor 2), tanggung jawab menemukan kecurangan (pertanyaan nomor 3), tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan (pertanyaan nomor 4), dan siapa yang bertanggung jawab melindungi aset perusahaan (pertanyaan nomor 5). Jadi ada 5 item yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan dengan menggunakan dua pernyataan dan skala tujuh point. Point 1 sangat kuat, point 2 kuat, dan point 3 lemah, untuk memihak pada pernyataan

sebelah kiri dan point 4 netral. Point 5 lemah, point 6 kuat, dan point 7 sangat kuat untuk memihak pada pernyataan sebelah kanan.

2. Tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial (*Reliability Factor*). Ada tiga item yang digunakan untuk menilai tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial (*Reliability Factor*) yaitu pertanyaan nomor 6, 7 dan nomor 8, dengan menggunakan dua pernyataan dan skala tujuh point. Point 1 sangat kuat, point 2 kuat, dan point 3 lemah, untuk memihak pada pernyataan sebelah kiri dan point 4 netral. Point 5 lemah, point 6 kuat, dan point 7 sangat kuat untuk memihak pada pernyataan sebelah kanan.
3. Tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi prospek mendatang dari perusahaan. Ada tiga item yang digunakan untuk menilai tanggung jawab auditor berkaitan dengan evaluasi prospek mendatang dari perusahaan yaitu pertanyaan nomor 9, 10, dan nomor 11, dengan menggunakan dua pernyataan dan skala tujuh point. Point 1 sangat kuat, point 2 kuat, dan point 3 lemah, untuk memihak pada pernyataan sebelah kiri dan point 4 netral. Point 5 lemah, point 6 kuat, dan point 7 sangat kuat untuk memihak pada pernyataan sebelah kanan.

Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya sejauh mana kesesuaian mereka terhadap masing-masing pernyataan. Untuk masing-masing pernyataan responden diminta untuk memilih salah satu jawaban.

3.7. Teknik Pengujian Data

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pandangan mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran auditing terhadap

peran dan tanggung jawab auditor. Karena masing-masing kelompok responden yang diuji tersebut saling independen, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan alat analisa mann – Whitney dan Kruskal Wallis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji *validitas* dan *reliabilitas instrumen*. Apabila instrumen tersebut *valid* dan *reliable* (handal) maka hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan sebenarnya.

1. Uji Validitas

Uji *validitas* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah alat pengukur yang digunakan telah mengukur apa yang ingin diukur atau memastikan apakah masing-masing item pertanyaan memang layak masuk pada variabel yang telah ditentukan. *Validitas* umumnya dapat dibagi menjadi 3 tipe : *content validity*, *construct validity*, *criterion related validity*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct validity*, karena dengan menggunakan tipe *validitas* ini bisa digunakan teknik analisis statistik yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk koefisien *validitas*. Pengujian *construct validity* ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* yang rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana : r_{xy} = koefisien korelasi Pearson

X= skor responden untuk item/pertanyaan x

Y= skor total

Untuk mengetahui apakah nilai korelasi signifikan atau tidak maka kita bisa melihat nilai r kritis *product moment*. Dalam hasil korelasi tersebut, terkandung korelasi item tersebut dengan dirinya sendiri, sehingga hasil korelasinya terlalu tinggi (Azwar, 1986). Kecenderungan ini disebut *spurious overlap*. Semakin sedikit item dalam tes tersebut semakin besar *overlap* yang terjadi. Supaya hasil korelasinya dapat mendeteksi korelasi yang sebenarnya maka perlu dikoreksi.

Rumus koreksinya adalah :

$$R_{x'y'} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{N}} \quad \text{dan} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\sum (y - \bar{y})^2}{N}}$$

Dimana : r_{xy} = koefisien koreksi sebelum dikoreksi

$R_{x'y'}$ = koefisien korelasi setelah dikoreksi

SD_x = Deviasi standard item

SD_y = Deviasi standard skor total

X = skor responden untuk item x

\bar{X} = rata-rata skor semua responden untuk item x

2. Uji Reliabilitas

Uji *reliabilitas* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. *Reliabilitas* adalah *indeks* yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau handal. Ada tiga metoda yang dapat digunakan untuk melakukan hal tersebut yaitu *test-retest method*, *parallel-forms method* dan *internal consistency method* (Azwar, 1986). Reliabilitas konsistensi internal digunakan dalam penelitian ini, karena metode ini praktis dilaksanakan dan mempunyai efisiensi tinggi, serta hanya menggunakan satu bentuk tes dan dilakukan sekali saja pada kelompok subjek. Selain itu dapat mengatasi kelemahan metode tes ulang dan metode bentuk paralel.

3.8 Teknik Analisis Data

Hipotesis 1 dan 2 dan 3 diuji dengan menggunakan uji Mann-Whitney karena datanya merupakan data non parametrik yang berdistribusi tidak normal, dan skala yang digunakan adalah *skala deverensial semantik* (ukuran sampel diharapkan lebih dari 30 sampel untuk setiap kelompok) dan masing-masing kelompok yang akan diuji merupakan kelompok yang independen. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Merupakan hipotesis $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Menentukan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ dan menentukan nilai kritisnya

b. Kriteria penerimaan H_0 dan H_a

Menolak H_0 jika statistik uji (T) $< W_{\alpha/2}$ atau $T > W_{1-\alpha/2}$

$$W_{1-\alpha/2} = (N_1 * N_2) - W_{\alpha/2}$$

c. Rumus menghitung statistik uji (T) yaitu :

$$T = S - \frac{N_1 (N_1 + 1)}{2}$$

Dimana: T = t hitung

S = Jumlah ranking populasi 1

N_1 = Ukuran sampel 1

d. Menggunakan Uji distribusi Z (distribusi normal) dimana :

$$Z = \frac{T - (N_1 * N_2 / 2)}{\sqrt{N_1 * N_2 (N_1 + N_2 + 1) / 12}}$$

Pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan menggunakan Kruskal- Wallis Test, yaitu suatu tehnik analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan lebih dari dua rata-rata (μ) atau median (n) populasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Ho dan Ha

Dimana :Ho = Semua kelompok mahasiswa memiliki persepsi yang sama terhadap peran dan tanggung jawab auditor

Ha = Tidak semua kelompok mahasiswa memiliki persepsi yang sama terhadap peran dan tanggung jawab auditor

2. Menentukan daerah penerimaan Ho dan Ha dengan menggunakan distribusi kuadrat (chi square) atau X^2 dengan nilai α dan derajat bebas (df) = k-1. Sedangkan k adalah kelompok sampel yang diuji.

3. Menghitung nilai statistik uji dengan rumus :

$$H = \frac{12}{n_T (n_T + 1)} \sum_{j=1}^k n_j [R_j - R]$$

Dimana : n_T = Jumlah item pada seluruh kelompok sampel

R_j = Jumlah rangking kelompok sampel j

n_j = Jumlah item pada kelompok sampel j

Langkah-langkah untuk menghitung H :

- Menentukan kelompok sampel yang akan dianalisis (k), jumlah observasi pada setiap kelompok sampel (n_j), serta jumlah seluruh observatif ($n_T = n_1 + n_2 + \dots + n_k$)
- Merengking nilai-nilai observasi pada seluruh kelompok sampel, dengan nilai 1 untuk kelompok yang terkecil dan seterusnya. Akan diperoleh R_{ij} atau rangking untuk setiap observasi.

c. Menghitung jumlah rangking untuk setiap kelompok sampel :

$$R_j = \sum_{i=1}^{n_j} R_{ij}$$

d. Menghitung rata-ratanya:

$$R_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} R_{ij}}{n_j}$$

e. Menghitung rata-rata dari kelompok sampel

$$R_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} \sum_{j=1}^k R_{ij}}{n} = \frac{n}{T} \frac{(n + 1)}{2}$$

4. Jika $H >$ titik kritis maka H_a diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen mengenai pengaruh pendidikan auditing terhadap *audit expectation gap*. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi dan manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Data yang terkumpul diuji dahulu validitas dan reliabilitasnya guna memperoleh data yang valid dan *reliable*.

4.1. Deskripsi partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen. Mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini dijadikan sebagai eksperimen dan yang dijadikan kontrol adalah mahasiswa manajemen. Mahasiswa akuntansi yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 80 orang dan mahasiswa manajemen sebanyak 50 orang. Kuesioner pertama diberikan kepada mahasiswa akuntansi sebelum menempuh mata kuliah Auditing dan kuesioner yang sama juga diberikan kepada mahasiswa manajemen yang tidak mendapatkan mata kuliah Auditing. Dari kuesioner yang pertama diperoleh data sebanyak 130 kuesioner. Jawaban masing-masing kelompok responden dipisah-pisah dan diperoleh jawaban dari mahasiswa akuntansi 12 kuesioner tidak dapat digunakan karena data tidak lengkap dan 8 kuesioner tidak dapat digunakan karena mahasiswa yang bersangkutan mengulang mata kuliah Auditing, sehingga jawaban yang bisa digunakan sebanyak 60 kuesioner. Jawaban mahasiswa manajemen yang tidak bisa digunakan sebanyak

10 orang karena pengisian data tidak lengkap, sehingga data pertama yang bisa diolah sebanyak 100 kuesioner. Nama mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini disalin kemudian dicocokkan dengan nama yang diperoleh setelah penyebaran kuesioner kedua. Dalam penelitian ini mahasiswa akuntansi awal (sebelum menempuh mata kuliah Auditing) di beri kode nol (0), mahasiswa manajemen awal diberi kode satu (1) dan mahasiswa akuntansi akhir (sesudah menempuh mata kuliah Auditing) diberi kode dua (2) dan mahasiswa manajemen ahir diberi kode tiga (3).

Kuesioner yang sama dalam jangka waktu 6 bulan diberikan lagi pada mahasiswa akuntansi dan mahasiswa manajemen yang sama pula. Penyebaran kuesioner yang kedua dilakukan dengan cara memberikan kepada mahasiswa yang namanya sesuai partisipan pertama. Kuesioner untuk mahasiswa akuntansi sebanyak 60 orang dan mahasiswa manajemen sebanyak 40 orang. Penyebaran kuesioner yang kedua bisa dijadikan data karena data sudah diisi secara lengkap dan tidak ada yang mengulang mata kuliah Auditing. Jadi jumlah sampel yang bisa digunakan sebanyak 200. Penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1

Sampel Penelitian

Responden Mahasiswa	Kuesioner yang diserahkan	Kuesioner diisi tidak lengkap	Mahasiswa mengulang	Sampel
Akuntansi awal	80	12	8	60
Manajemen awal	50	10	-	40
Akuntansi akhir	60	-	-	60
Manajemen Akhir	40	-	-	40

Sumber: Data primer diolah

Adapun untuk lebih jelasnya partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Jumlah sampel yang bisa digunakan pada setiap kelompok responden

Kelompok responden	Sebelum	Sesudah
Mahasiswa akuntansi		
1. Pria	25	25
2. Wanita	35	35
Mahasiswa manajemen		
1. Pria	15	15
2. Wanita	25	25
Jumlah	100	100

Sumber : Data primer diolah

4.2 Pengujian data

Data yang terkumpul sebelum dilakukan pengujian hipotesis diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan program SPSS. Uji validitas terhadap 11 item pertanyaan dilakukan untuk memastikan apakah alat ukur yang digunakan benar-benar telah mengukur apa yang ingin diukur.

Pengolahan dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh untuk setiap item pertanyaan dengan skor total setiap konstraknya. Pengujian validitas dihitung berdasarkan kelompok variabel yaitu tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan sebanyak lima pertanyaan, tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial (*reliability factor*) sebanyak tiga pertanyaan, tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi prospek mendatang dari perusahaan sebanyak tiga pertanyaan. Adapun hasil perhitungan ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji validitas

Item dan Nomor	P value	keterangan
Tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan :		
X1 (pemeliharaan catatan laporan keuangan)	0,000	Diterima
X2 (Mencegah kecurangan)	0,000	Diterima
X3 (Mendeteksi kecurangan)	0,001	Diterima
X4 (Mendeteksi kecurangan kecil)	0,000	Diterima
X5 (Melindungi kekayaan perusahaan)	0,000	Diterima
Tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial :		
X6 (Penyajian kewajaran laporan keuangan)	0,000	Diterima
X7 (Kesalahan penyajian laporan keuangan)	0,000	Diterima
X8 (Kebenaran dan kewajaran laporan keuangan)	0,000	Diterima
Tanggung jawab auditor untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan		
X9 (Penilaian terhadap investasi perusahaan)	0,000	Diterima
X10 (Peminjam bertanggung jawab)	0,000	Diterima
X11 (Prospek untuk mendapatkan pinjaman)	0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid terbukti dengan p value sebesar 0,000 sehingga tidak perlu dilakukan koreksi lagi.

Uji yang kedua adalah uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah metode *internal consistency* dengan menggunakan *cronbach alfa*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa pengujian reliabilitas ternyata *cronbach alfa* untuk ketiga variabel lebih besar dari 0,67 yang berarti alat ukur tersebut dapat dipercaya (handal). Ringkasan hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach alfa
1	Tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan	0,6565
2	Tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial (<i>Reliability Factor</i>)	0,9374
3	Tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi prospek mendatang dari perusahaan	0,8770

Sumber: Data primer diolah

4.3 Pengujian Hipotesis 1

Dalam hipotesis 1 mahasiswa dibandingkan antara mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dan mahasiswa akuntansi sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing, dan akan dibandingkan pula antara mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dengan mahasiswa

manajemen awal yang sama sekali tidak mendapatkan mata kuliah Auditing. Mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing akan dibandingkan pula dengan mahasiswa manajemen awal untuk melihat apakah mata kuliah Auditing memang berpengaruh atau tidak.

Analisis dilakukan terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan yang meliputi siapa yang bertanggung jawab memelihara catatan laporan keuangan, tanggung jawab untuk mencegah kecurangan, tanggung jawab untuk menemukan kecurangan, tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan dan siapa yang bertanggung jawab melindungi kekayaan perusahaan.

Dari hasil perhitungan SPSS terlihat bahwa pandangan mahasiswa terhadap siapa yang bertanggung jawab memelihara catatan laporan keuangan terdapat perbedaan. Mahasiswa akuntansi setelah mendapat mata kuliah Auditing keyakinannya berubah dan menganggap bahwa manajemenlah yang bertanggung jawab memelihara catatan laporan keuangan, manajemen pula yang bertanggung jawab melindungi kekayaan perusahaan. Keyakinan mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk mencegah kecurangan (pertanyaan nomor 2), dan tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan (pertanyaan nomor 4) juga terdapat perbedaan. Mahasiswa menganggap bahwa auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan dan mencegah kecurangan. Pandangan mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab manajemen untuk menemukan kecurangan (pertanyaan nomor 3), tidak ada perbedaan. Untuk lebih

jelasan perbedaan pandangan mahasiswa sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel 4.5 hasil perhitungan di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil perhitungan Uji Mann-Whitney terhadap Tanggung Jawab Relatif Auditor dan Penyajian Laporan Keuangan.

Tanggung jawab relatif auditor	Audit awal vs manajemen awal	Audit awal vs audit akhir	Audit awal vs manajemen akhir	Manajemen awal vs manajemen akhir	Manajemen awal vs audit akhir	Manajemen akhir vs audit akhir
1. Pemeliharaan catatan laporan keuangan (X1)	0,201	0,000	0,960	0,256	0,000	0,000
2. Mencegah kecurangan (X2)	0,859	0,058	0,443	0,422	0,082	0,395
3. Mendeteksi kecurangan (X3)	0,471	0,309	0,994	0,521	0,115	0,370
4. Mendeteksi kecurangan kecil (X4)	0,790	0,027	0,533	0,392	0,021	0,128
5. Melindungi kekayaan perusahaan (X5)	0,196	0,000	0,10	0,001	0,000	0,000

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa pandangan mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing berubah yang berarti pula bahwa pendidikan audit berpengaruh mengurangi *audit expectation gap*. Sedangkan pandangan mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dan

pandangan manajemen awal maupun akhir yang merupakan kontrol terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan tidak berbeda.

Pandangan mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing berbeda dengan pandangan mahasiswa manajemen akhir terutama terhadap siapa yang bertanggung jawab untuk memelihara catatan laporan keuangan (pertanyaan nomor 1) dan siapa yang bertanggung jawab untuk melindungi kekayaan perusahaan (pertanyaan nomor 5). Mahasiswa akuntansi menganggap bahwa manajemenlah yang bertanggung jawab untuk memelihara catatan laporan keuangan dan manajemen pula yang bertanggung jawab untuk melindungi kekayaan perusahaan.

Jadi dari hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan, yang berarti pula hipotesis 1 diterima.

4.4 Pengujian hipotesis 2

Pengujian terhadap hipotesis 2 juga dilakukan dengan menggunakan alat uji SPSS yaitu alat uji non parametric yaitu uji Mann-Whitney. Mahasiswa akuntansi baik sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing dan akan dibandingkan juga dengan mahasiswa manajemen yang tidak mendapatkan mata kuliah Auditing. Persepsi kelompok mahasiswa terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan keuangan akan dibandingkan. Kalau tidak ada perbedaan untuk ketiga kelompok mahasiswa maka pendidikan tidak mempunyai

pengaruh terhadap pengurangan *audit expectation gap*. Adapun hasil uji hipotesis

2 dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil perhitungan Uji Mann-Whitney terhadap Tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan

Tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan	Audit awal vs manajemen awal	Audit awal vs audit akhir	Audit awal vs manajemen akhir	Manajemen awal vs manajemen akhir	Manajemen awal vs audit akhir	Manajemen akhir vs audit akhir
1. Penyajian kewajaran laporan keuangan (X6)	0,000	0,000	0,045	0,000	0,000	0,000
2. Kesalahan penyajian laporan keuangan (X7)	0,001	0,000	0,018	0,000	0,000	0,000
3. Kebenaran dan kewajaran laporan keuangan (X8)	0,000	0,000	0,856	0,001	0,000	0,000

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa persepsi mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing berbeda dengan mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dan berbeda pula dengan mahasiswa manajemen awal maupun akhir. Hal ini berarti pula bahwa ada pengaruh yang signifikan pendidikan audit terhadap *audit expectation gap*. Mahasiswa akuntansi awal

dengan mahasiswa manajemen awal persepsinya juga terdapat perbedaan hal ini terjadi karena mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang yang belum menempuh mata kuliah Auditing sehingga persepsinya berbeda dengan mahasiswa manajemen awal. Kalau dibandingkan antara mahasiswa akuntansi awal dengan manajemen akhir untuk dua variabel (pertanyaan nomor 6 dan pertanyaan nomor 7) terdapat perbedaan sedangkan untuk pertanyaan nomor 8 tidak ada perbedaan. Begitu pula antara mahasiswa manajemen awal dengan manajemen akhir terdapat perbedaan untuk pertanyaan nomor 6, 7 dan 8. Hal ini mungkin disebabkan manajemen akhir pernah membaca majalah tentang auditing maupun surat kabar yang berkaitan dengan audit.

Pandangan mahasiswa akuntansi setelah menempuh mata kuliah auditing berubah keyakinannya dan menilai bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor mempunyai tingkat keandalan yang tinggi dan hipotesis 2 diterima karena memang terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing.

4.5 Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan pandangan diantara mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan yang meliputi tiga kriteria yaitu penilaian terhadap kekayaan perusahaan (*poor investment*) pertanyaan nomor 9, Peminjam yang bertanggung jawab (*reliable debtor*) pertanyaan nomor 10 dan penilaian untuk prospek untuk

mendapatkan pinjaman (*good loan prospect*) pertanyaan nomor 11. Hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan pelajaran auditing dengan mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan pelajaran auditing ($p < 0,05$) yang berarti pula bahwa pelajaran auditing dapat mengurangi *audit expectation gap*. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7
Hasil perhitungan Uji Mann-Whitney terhadap Tanggung jawab untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan

Tanggung jawab untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan	Audit awal vs manajemen awal	Audit awal vs audit akhir	Audit awal vs manajemen akhir	Manajemen awal vs manajemen akhir	Manajemen awal vs audit akhir	Manajemen akhir vs audit akhir
1. Penilaian terhadap investasi perusahaan (X9)	0,011	0,000	0,655	0,011	0,000	0,000
2. Peminjam bertanggung jawab (X10)	0,142	0,000	0,175	0,843	0,000	0,000
3. Prospek untuk mendapatkan pinjaman (X11)	0,003	0,000	0,050	0,160	0,000	0,000

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) antara mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing maupun dengan mahasiswa manajemen sebagai kontrol. Sedangkan antara kelompok

manajemen sendiri tidak ada perbedaan dalam menilai perusahaan yaitu perusahaan adalah peminjam yang bertanggung jawab (*reliable debtor*) dan perusahaan mempunyai prospek untuk meminjam (*loan prospect*) kecuali untuk penilaian kekayaan perusahaan (*poor investment*). Karena terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing maka hipotesis 3 diterima.

4.6 Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 dilakukan dengan menggunakan Kruskal Willis, *one way analisis of Variance*. Hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan bahwa rata-rata kelompok mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing, persepsi lebih baik terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan bila dibandingkan dengan kelompok mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dan mahasiswa manajemen awal maupun manajemen akhir. Sedangkan tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dan mahasiswa manajemen akhir menganggap bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor tidak andal. Begitu juga dengan persepsi mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan pelajaran auditing terhadap penilaian prospek mendatang dari perusahaan kurang baik. Mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing menganggap perusahaan adalah debitur yang kurang dapat dipercaya. Untuk lebih jelasnya rata-rata jawaban responden dapat diringkas pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Rata-rata jawaban responden terhadap faktor tanggung jawab, faktor keandalan, dan faktor prospek mendatang dari perusahaan

Keterangan	Audit awal	Manajemen awal	Audit akhir	Manajemen akhir
Tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan :	69,60	58,47	170,50	83,88
1. X1 (pemeliharaan catatan laporan keuangan)	72,90	64,34	170,50	73,06
2. X2 (Mencegah kecurangan)	93,90	92,53	111,42	102,00
3. X3 (Mendeteksi kecurangan)	99,13	91,95	108,52	99,07
4. X4 (Mendeteksi kecurangan kecil)	93,41	90,32	114,99	99,57
5. X5 (Melindungi kekayaan perusahaan)	67,70	58,78	170,50	86,43
Tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial :	138,38	90,47	30,50	158,70
1. X6 (Penyajian kewajaran laporan keuangan)	136,10	102,30	30,50	150,30
2. X7 (Kesalahan penyajian laporan keuangan)	132,80	107,45	30,50	150,10
3. X8 (Kebenaran dan kewajaran laporan keuangan)	139,52	109,53	30,50	137,95
Tanggung jawab auditor untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan	142,32	111,47	30,50	131,79
1. X9 (Penilaian terhadap investasi perusahaan)	133,82	114,60	33,58	136,80
2. X10 (Peminjam bertanggung jawab)	136,19	124,44	31,92	125,90
3. X11 (Prospek untuk mendapatkan pinjaman)	140,59	116,49	32,15	126,90

Sumber: Data primer diolah

Hasil dari perhitungan SPSS pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan untuk empat kelompok responden terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan keuangan dan tanggung jawab untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan ($p < 0,05$). Sedangkan

persepsi mahasiswa untuk empat kelompok responden terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan terdapat perbedaan yaitu siapa yang bertanggung jawab untuk memelihara catatan laporan keuangan (pertanyaan nomor 1) dan siapa yang bertanggung jawab untuk melindungi asset perusahaan (pertanyaan nomor 5) dengan $p < 0,05$. Tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan yang lain yaitu mencegah kecurangan (*preventing fraud*) pertanyaan nomor 2, mendeteksi kecurangan (*detecting fraud*) pertanyaan nomor 3 dan mendeteksi kecurangan kecil (*detecting petty fraud*) pertanyaan nomor 4 dengan $p > 0,05$ tidak ada perbedaan untuk empat kelompok responden. Persepsi terhadap faktor tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan sangat signifikan yang berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi untuk semua kelompok responden terhadap faktor tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan dengan $p < 0,05$. Persepsi terhadap prospek mendatang dari perusahaan juga terdapat perbedaan yang signifikan dengan $p < 0,05$, yang berarti mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing persepsinya berubah. Untuk lebih jelasnya uraian di atas dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
 Hasil uji perbedaan persepsi mahasiswa terhadap faktor tanggung jawab, faktor keandalan, dan faktor prospek mendatang dari perusahaan

Variabel	P value	Keterangan
Tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan :	0,000	Signifikan
X1 (pemeliharaan catatan laporan keuangan)		
X2 (Mencegah kecurangan)	0,000	Signifikan
X3 (Mendeteksi kecurangan)	0,199	Tidak signifikan
X4 (Mendeteksi kecurangan kecil)	0,437	Tidak signifikan
X5 (Melindungi kekayaan perusahaan)	0,061	Tidak signifikan
	0,000	Signifikan
Tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan finansial :	0,000	Signifikan
X6 (Penyajian kewajaran laporan keuangan)	0,000	Signifikan
X7 (Kesalahan penyajian laporan keuangan)	0,000	Signifikan
X8 (Kebenaran dan kewajaran laporan keuangan)	0,000	Signifikan
Tanggung jawab auditor untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan	0,000	Signifikan
X9 (Penilaian terhadap investasi perusahaan)	0,000	Signifikan
X10 (Peminjam bertanggung jawab)	0,000	Signifikan
X11 (Prospek untuk mendapatkan pinjaman)	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah

Secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa terhadap faktor tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan, tanggung jawab terhadap penilaian keandalan, tanggung jawab terhadap penilaian prospek mendatang dari perusahaan dengan p value <0,05 yang berarti bahwa hipotesis 4 diterima. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah menempuh mata kuliah auditing terhadap tugas, peran dan tanggung jawab auditor yang berarti bahwa pendidikan auditing mempunyai pengaruh terhadap *audit expectation gap*.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, hipotesis ke-1 penelitian ini didukung oleh data empiris (diterima) dimana persepsi mahasiswa akuntansi berubah setelah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan dengan tingkat $p \text{ value} < 0,05$. Mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah auditing menganggap bahwa pihak manajemen yang bertanggung jawab untuk memelihara catatan laporan keuangan, manajemen pula yang bertanggung jawab melindungi kekayaan perusahaan. Mahasiswa setelah menempuh mata kuliah auditing juga menganggap bahwa auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan dan mencegah kecurangan, meskipun begitu ada suatu item keyakinan mahasiswa akuntansi baik sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan tidak ada perbedaan (pertanyaan nomor 3) dengan $p \text{ value} > 0,05$. Hal ini disebabkan karena mahasiswa akuntansi mempunyai anggapan yang positif terhadap peran dan tanggung jawab auditor.

Hipotesis ke-2 juga didukung oleh data empiris (diterima) dimana persepsi mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing persepsinya terhadap tanggung jawab auditor untuk menilai keandalan laporan keuangan terdapat perbedaan. Mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah auditing menganggap bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor adalah andal. Mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah auditing menganggap bahwa

laporan keuangan yang diaudit adalah wajar dan tidak tidak salah saji, sehingga dapat dikatakan pula bahwa mata kuliah Auditing dapat mengurangi *audit expectation gap*.

Hipotesis ke-3 juga didukung oleh data empiris (diterima) dimana p value <0,05. Mahasiswa setelah memperoleh pendidikan auditing menganggap bahwa perusahaan mempunyai prospek di masa yang akan datang. Keyakinan mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing berubah dari perusahaan yang dianggap tidak dapat dipercaya, dari perusahaan yang rendah investasinya, ke perusahaan yang agak tinggi investasinya dan perusahaan yang dapat dipercaya.

Pengujian hipotesis ke-4 juga didukung oleh data empiris (diterima) dimana secara keseluruhan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing maupun setelah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap faktor tanggung jawab relatif auditor dan penyajian laporan keuangan, tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan, tanggung jawab untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan. Tetapi kalau dilihat per item pertanyaan untuk tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan ada tiga item yang sama yaitu tanggung jawab untuk mencegah kecurangan (pertanyaan nomor 2), mendeteksi kecurangan (pertanyaan nomor 3), mendeteksi kecurangan kecil (pertanyaan nomor 4) dengan p value >0,05 yang berarti pula tidak ada perbedaan persepsi baik sebelum maupun sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap ke 3 item pertanyaan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa akuntansi pernah mendapatkan pelajaran akuntansi dan pernah membaca majalah

auditor maupun buku-buku auditing sehingga mahasiswa mempunyai pikiran yang positif terhadap tugas serta peran dan tanggung jawab auditor.

Secara keseluruhan penelitian ini sejalan dengan penelitian Monroe dan Woodliff (1993) yang menemukan bahwa pendidikan audit mempunyai pengaruh untuk mengurangi *audit expectation gap*. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Gramling, Schaatzberg dan Wallace (1996) yang mengatakan bahwa persepsi mahasiswa tentang proses audit dan tanggung jawab auditor berubah setelah mahasiswa menyelesaikan studi auditingnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Monroe dan Woodliff (1993) yang meneliti pengaruh pelajaran auditing untuk mengurangi *audit expectation gap*. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi sebelum mendapatkan pelajaran auditing dengan mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan pelajaran auditing dengan menggunakan mahasiswa manajemen sebagai kontrol.

Hipotesis ke-1, hipotesis ke-2, dan hipotesis ke-3 diuji dengan menggunakan alat uji mann whitney. Hasil hipotesis ke-1 disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa akuntansi sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab relatif auditor dan persiapan laporan keuangan. Sedangkan tanggung jawab untuk mendeteksi kecurangan pertanyaan nomor 3 tidak ada perbedaan. Hasil hipotesis ke-2 disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi setelah mendapatkan mata kuliah Auditing keyakinannya terhadap keandalan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor adalah laporan keuangan tersebut andal.

Hasil hipotesis ke-3 menunjukkan bahwa mahasiswa setelah mendapatkan mata kuliah Auditing menganggap bahwa perusahaan mempunyai prospek untuk berkembang dan mendapatkan pinjaman di masa yang akan datang. Hipotesis yang ke-4 diuji dengan Kruskal-Wallis tes yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata masing-masing responden terhadap tanggung jawab relatif auditor dan

persiapan laporan keuangan, tanggung jawab untuk menilai keandalan laporan keuangan, tanggung jawab untuk menilai prospek mendatang dari perusahaan. Secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dengan mahasiswa setelah mendapatkan mata kuliah Auditing. Tetapi ada beberapa persamaan persepsi mahasiswa terhadap tanggung jawab untuk mencegah kecurangan (pertanyaan nomor 2), mendeteksi kecurangan (pertanyaan nomor 3), mendeteksi kecurangan kecil (pertanyaan nomor 4). Dengan kata lain tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi baik sebelum maupun sesudah mendapatkan mata kuliah Auditing terhadap tanggung jawab untuk mencegah kecurangan, mendeteksi kecurangan, mendeteksi kecurangan kecil.

5.2 Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama instrumen atau daftar pertanyaan dalam kuisisioner dikembangkan dengan menterjemahkan instrumen dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri (Australia), walaupun telah disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan telah melalui beberapa perbaikan namun mungkin masih terdapat kelemahan-kelemahan.

Kedua sampel penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa yang ada di Universitas Diponegoro Semarang sehingga hasilnya mungkin tidak dapat di generalisasi untuk Indonesia. Ketiga melekat pada metode survey, yaitu jawaban dari

responden tidak bisa dikontrol secara pasti apakah jawaban responden jujur atau tidak.

Keterbatasan yang terakhir sampel yang digunakan adalah mahasiswa sebelum mendapatkan mata kuliah Auditing dan mahasiswa setelah mendapatkan mata kuliah Auditing sehingga kemungkinan jawaban responden akan mengalami bias.

5.3 Implikasi

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan auditing dapat mengubah cara pandang mahasiswa terhadap tanggung jawab serta tugas Auditor. Hasil penelitian ini terlepas dari keterbatasannya diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para pendidik bukan hanya di universitas negeri tetapi juga universitas swasta untuk memberikan mata kuliah auditing lebih mendalam khususnya pembahasan masalah peran dan tanggung jawab serta tugas-tugas auditor agar *audit expectation gap* dapat berkurang.

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas lingkup sampel untuk mahasiswa pada daerah-daerah lainnya agar hasilnya dapat digeneralisasi untuk Indonesia. Penelitian yang akan datang diharapkan pula dapat menggunakan mahasiswa perbangkan atau mahasiswa hukum sebagai kontrol atau auditor yang mempunyai pengalaman dalam praktek.

Laporan Auditor Independen

Kami telah mengaudit neraca perusahaan PT. X tanggal 31 Desember 19X2 dan 19X1 serta laporan laba rugi, laporan saldo laba, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi suatu pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Perusahaan tidak memasukkan kewajiban (hutang) sewa guna usaha / kewajiban lease tertentu pada pos kewajiban dan ekuitas di dalam neraca yang menurut pendapat kami harus dikapitalisasikan agar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Jika kewajiban / hutang sewa guna usaha ini dikapitalisasi maka kewajiban jangka panjang bertambah sebesar Rp 4.000.000, Ekuitas sebesar Rp 3.000.000, dan laba ditahan sebesar Rp. 2.000.000 per 31 Desember 19X2, serta laba bersih dan laba per saham akan meningkat masing-masing sebesar Rp 6.000.000 dan Rp 1.000 untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut.

Menurut pendapat kami kecuali mengenai pengaruh tidak dikapitalisasikannya hutang sewa guna usaha seperti yang kami sebutkan dalam paragraf sebelumnya, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan perusahaan PT. X tanggal 31 Desember 19X2 dan hasil usaha, serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E., and T.P. McGough. 1974, "Evaluation of a Company as Going Concern". *The Journal of Accountancy*. December. Vol. 21. No. 2, pp. 50-57.
- Arens, A.A., and J.K. Loebbecke. 1994, "*Auditing An Integrated Approach*". Sixth Edition. Englewood Cliff. Prentice-Hall.
- Azwar, S. 1986. "*Seri Pengukuran Psikologi, Reliabilitas dan Validitas, Intepretasi & Komputasi*". Edisi Pertama. Yogyakarta. Liberty.
- Boynton, W. C, and W.C. Kell. 1996. "*Modern Auditing,*". New York. John Wiley & Sons Inc.
- Carmichael, D.R..1988. " The Auditor's New Errors, Irregulaties and Illegal Acts". *The Journal of Accountancy*. September. Vol. 58. No. 3, pp 40-48.
- Connor, J.E. 1986. "Enhancing Public Confidence in The Accounting Profession". *The Journal of Accountancy*. July pp. 76-83.
- Cooper. D.R., and C.W. Emory. 1995. "*Business Research Methods*". Fifth Edition, Boston. Richard D. Irwin, Inc
- Ellingsen, J.E., K. Pany and P. Fagan. 1998. "SAS no. 59: "How of Evaluate Going Concern". *The Journal of Accountancy*. January. Vol. 16. No. 5, pp.24-31.
- Estein, M., and M, Geiger. 1994. "Investor Views of Audit Assurance: Recent Evidence of The Expectation Gap". *The Journal of Accountancy*. January. Vol. 25. No. 3, pp. 60-66.
- Erlina. 1993. *Persepsi Akuntan Publik dan Pemakai Laporan Pemeriksaan terhadap Laporan Akuntan di Pasar Modal Indonesia*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Anonim. 1999. "Tanggung jawab Auditor". *Media Akuntansi*. no. 35 tahun VI. Juni, pp. 53-55
- Monroe Gary S. and David R. Woodliff. 1993. "The Effect of Education on The Audit Expectation Gap". *The Journal of Accounting and Finance*. May. Vol. 13. No. 5, pp. 61-78

- Gramling, A.A., Schatzberg and W. Wallace. 1996. "The Role of Undergraduate Auditing Coursework in Reducing the Expectation Gap". *Issue in Accounting Education*, May. Vol. 38. No. 11, pp. 131-161.
- Guy D.M, and J.D. Sulivan. 1988. "The Expectation Auditing Standarts". *The Journal of Accountancy*. April. Vol. 38. No. 3, pp. 36-46.
- Humphrey, C., Moizer and S. Turley. 1993. "The Audit Expectation Gap in Britain: An Empirical Investigation" *Accounting Business Research*. Vol 23. No.2, pp. 395-411.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. "Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan". *Standar Akuntansi Keuangan 1 April 2002*. Jakarta. Salemba Empat.
- _____. 1999. "Profesi Akuntan Indonesia Menuju Mellenium Baru." *Konvensi Nasional Akuntansi ke-3*. Semarang.
- _____. 2001. "Standar Profesional Akuntan Publik: Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntansi dan Review, Per 1 Januari 2001". Yogyakarta. STIE YKPN.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1984. The nature of man, *Journal of Applied Corporate Finance*. May. Vol.28. No. 3, pp. 132-140
- Krech, B.D., Crutchfield R.S., and A.E. Ballachey. 1962. "Individual in Society: a Textbook of Social Psycology". New York: Mc Graw-Hill Kogakusha pp. 20.
- Lowe, J., and K. Pany. 1993. "Expectation of Audit Function". *The CPA Journal*. August. Vol. 15. No3, pp. 58-59.
- Mahmud, H, Z. 1996. "Persepsi Masyarakat tentang Profesi Akuntan", *Konvensi Nasional Akuntansi*, Desember.
- Munter, P. 1998. "Auditor's Responsibilities for Detection of Fraud". *National public Accountant*. August. pp. 37-43.
- Nadirsyah, 1993. "Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan dan Masyarakat Umum terhadap Indepedensi Akuntan Publik". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Neebes, D.L., Guy and Whittington. 1991. "Illegal Acts: What are the Auditor's Responsibilities? : Explaining the Auditor's Obligation Under SAS no. 54". *Journal of Accountancy*. January. Vol 12. No.3, pp 82-89.
- Nini Syofri Yeni. 2000. "*Persepsi Mahasiswa, auditor dan Pemakai Laporan Keuangan terhadap Peran dan Tanggung Jawab Auditor*". Tesis Program Pasca Sarja Magister Sains Akuntansi Universitas Gajah Mada.. Yogyakarta
- Porter, B. 1993. "An Empirical Study of the Audit Expectation-Performance Gap". *Accounting and Business Research*. Vol. 24. No.5, pp 49-68.
- Prabowo, T. dan Hari. 1999. "Penunjukan Akuntan Publik". *Media Akuntansi*. Juli. Pp. 5-7.
- Robert., Roy. And J.H. Mc Neill. 1990. "Horizon for a Profession" Dikutip dari Hadori Yunus, *History of Accounting in Developing Nations: The Cases of Indonesia*". *Tim Koordinasi Pengembangan Akuntansi*. Jakarta. pp. 66.
- Ronald., Hartley., and T. Ross. 1972. "MAS and Audit Independence an Image Problem". *The Journal of Accountancy*. November. Vol 13. No2, pp. 43-51.
- Robbins, P., Stephen. 2001. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-delapan. Jilid 1. Jakarta. PT. Prenhallindo.
- Ryon, R.P., and A. Haber. 1982. "*Business Statistics*". Home-wood. Illinois. Richard D Irwin Inc.
- Salamun. S. 1999. "Tantangan Profesi Akuntan Indonesia Menghadapi Abad ke-21", *Media Akuntansi*. no. 1. Juli.
- Sarwoko I.. 1996. "Perubahan Peran dan Tanggung Jawab Profesi Akuntansi dalam Era Globalisasi". *Konvensi Nasional Akuntansi ke-3*. Desember. pp. 143-145.
- Siegel, G., and H.R. Marconi. 1989. "Behavioral Accounting". Newyork. *Publishing Co.*
- Tomczyk, S. 1993. "Book Reviews: Chistopher Humrey, Peter Moizar and Stuart Turley, *The Audit Expectation Gap in The United Kingdom*". *Accounting Review*. October. pp. 962-963.
- Zaki Baridwan. 1996. "Pendidikan Akuntansi dan Perubahan Peran dan Tanggung Jawab Akuntan Publik". *Konvensi Nasional Akuntansi*. Desember. pp. 363 .